

FUNGSI DAN KATEGORI SINTAKTIS KALIMAT DASAR BAHASA INDONESIA

Ambar Andayani

Program Studi Sastra Inggris,
Fakultas Ilmu Budaya,
Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya,
ambarandayani@untag-sby.ac.id

D. Jupriono

Program Studi Ilmu Komunikasi,
Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik,
Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya,
juprion@untag-sby.ac.id

ABSTRAK

Pola kalimat atau klausa selama ini dianalisis dengan teori fungsi-kategori-peran. Pola kalimat dasar bahasa Indonesia ditemukan dengan analisis kategori sintaktis dan fungsi sintaktis. Terdapat lima pola kategori sintaktis kalimat dasar bahasa Indonesia: frase nomina + frase nomina (FN+FN), frase nomina + frase verba (FN+FV), frase nomina + frase ajektiva (FN+FA), frase nomina + frase numeralia (FN+FNu), dan frase nomina + frase preposisi (FN+FPr). Terdapat enam pola fungsi sintaksis kalimat dasar bahasa Indonesia: SP, SPK, SPPel, SPO, SPOPel, dan SPOK. Ditemukan data kalimat dasar berpola SPKO, tetapi untuk kelayakan memasukkannya sebagai pola ketujuh, diperlukan pengkajian lebih lanjut.

Kata kunci: *fungsi sintaktis, kategori sintaktis, kalimat dasar, frase*

A. PENDAHULUAN

Karya tertua didunia yang mengupas ihwal kelas kata adalah *Peri Hermeneias* Aristoteles pada abad IV sM. Karya-karya berikutnya di Eropa melanggengkan rintisan Plato dan Aristoteles dalam deskripsi dan preskripsi gramatika kelas kata demikian sentralnya (Kridalaksana, 1991; 2008). Tradisi pemikiran ini pulalah yang masuk menyebar ke Tanah Air kita.

Di Indonesia sudah sejak abad XIX kalimat-kalimat dianalisis dari fungsi sintaktis (subjek/S, predikat/P, objek/O, pelengkap/Pel, keterangan/K) dan kategori sintaktisnya (nomina/N, verba/V, ajektiva/A, numeralia/Nu, preposisi/Pr). Misalnya, buku J.J. de Hollander, *Handleiding bij de beoefening der Maleische Taal en Letterkunde* (1863) dan buku Ch. van Ophuljzen, *Maleische Spraakkunst* (1901) (de Hollander, 1984). Bahkan, hingga awal abad XXI, buku *Tata Bahasa Buku Bahasa Indonesia* edisi 1988 (Dardjowidjojo, Kaswanti-Purwo, Kridalaksana, Lalamentik, Moeliono, Ramlan, Samsuri, Sudaryanto, Silitonga, Tampubolon, & Tarigan, 1988), edisi 1993 (Alwi, Dardjowidjojo, Lapoliwa, & Moeliono, 1993), dan edisi 2017 (Moeliono, Lapoliwa, Alwi, Sasangka, 2017) tetap mengangkat ihwal fungsi dan kategori ini. Analisis kalimat dari segi fungsi sintaktis dan kategori sintaktis, dengan demikian, sudah lama dan intens dilakukan orang.

Sejak kapan analisis fungsi sintaktis dan kategori sintaktis marak? Sejak 1977! Sejak buku legendaris *Pengantar Linguistik* karangan Prof. J. W. M. Verhaar, Ph.D., terbit kali pertama pada 1977, diperkenalkanlah secara eksplisit-definitif tiga konsep linguistik: fungsi, kategori, dan peran (Verhaar, Alip, Aryanto, Lestari, Mukarto, & Baryadi, 2016: 162-177; Verhaar, 1986: 70-73). Kemudian, pada 1985 terbit buku *Tata Kalimat Bahasa Indonesia* karangan Prof. Samsuri, Ph.D. Kemunculan buku ini mempertegas makin maraknya kajian kategori sintaktis pada tataran frase, klausa, dan kalimat (Jupriono & Mirahayuni, 2004; Samsuri, 1985).

Kajian ini akan membahas pola-pola kalimat dasar bahasa Indonesia dari segi fungsi sintaktis dan kategori sintaktisnya. Sebelum ke sana, tulisan ini dimulai dengan konsep-konsep dasar kalimat, klausa, dan frase, lalu berlanjut ke konsep fungsi dan kategori sintaktis.

B. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kalimat, Klausa, Frase, Kalimat Dasar

Kalimat (*sentence*) adalah satuan bahasa yang secara relatif berdiri sendiri dan mempunyai pola intonasi final serta secara actual maupun potensial terdiri dari klausa. Kalimat juga dibatasi sebagai konstruksi gramatikal yang terdiri atas satu atau lebih klausa yang ditata menurut pola tertentu dan dapat berdiri sendiri sebagai satu satuan (Kridalaksana, 2013). Kalimat juga dilihat sebagai satuan bahasa terkecil yang dapat mengungkapkan pikiran yang utuh atau setiap tuturan yang dapat mengungkapkan suatu informasi secara lengkap. Dalam bentuk lisan, kalimat ditandai dengan “alunan titinada, keras lembutnya suara, dan disela jeda, serta diakhiri nada selesai... dalam bentuk tulis, kalimat dimulai dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik, tanda seru, atau tanda tanya” (Alwi, Dardjowidjojo, Lapoliwa, & Moeliono, 1993; Sasangka, 2019). Berbeda dengan kalimat, penulisan klausa berawal dengan huruf kecil (kecuali nama orang, misalnya) dan berakhir tanpa tanda baca apa pun.

Satuan gramatikal berupa kelompok kata yang sekurang-kurangnya terdiri atas subjek dan predikat dan mempunyai potensi untuk menjadi kalimat disebut klausa (*clause*) (Kridalaksana, 2013; Sasangka, 2019). Konsep dasar klausa sering dikaitkan dengan konsep frase. Dari segi konstruksi, klausa mengandung predikasi, hanya satu predikat (Elson & Pickett, 1967), sedangkan frase tidak mengandung predikasi. Misalnya, relasi antarkonstituen dalam *gadis itu cantik* adalah klausa dengan predikat *cantik*, sedangkan dalam *gadis cantik* adalah frase dengan *cantik* sebagai bukan predikat; keseluruhan merupakan konstruksi nonpredikatif (Pike & Pike, 1982). Contoh lain:

1. Siti pergi ke pasar supaya dapat menonton topeng monyet.
2. Dia membeli es dawet srobi untuk teman saya.

Pada contoh (1) *menonton topeng monyet* mengandung predikasi dan relasi *menonton* dengan *topeng monyet* adalah P-O (predikat-objek) atau penguasa-pembatas (Sudaryanto, 1983), sedang pada (2) relasi *teman* dengan *saya* dalam frase *teman saya* tidak mengandung predikasi (nonpredikatif) (Matthews, 1981; Sugono, 1994). Kalimat (1) terbangun dari dua klausa: klausa pertama (*Siti pergi ke pasar*) dan klausa kedua (*dapat menonton topeng monyet*). Kalimat (2) terdiri

atas satu klausa karena hanya mengandung satu predikat (*membeli*). Fungsi yang selalu hadir eksplisit adalah P, yakni *pergi* dan dapat *menonton* pada (1) serta *membeli* pada (2). Klausa *Siti pergi ke pasar* dan *dia membeli es dawet srabi* sama-sama berpola fungsi subjek-predikat (S-P). Semua uraian ini adalah pembahasan tentang fungsi sintaktis.

Biasanya frase terdiri atas dua kata atau lebih yang salah satu unsurnya berupa unsur utama, sedangkan unsur lainnya berupa unsur keterangan. Unsur utama merupakan unsur inti, sedangkan unsur keterangan merupakan unsur tambahan. Unsur tambahan lazim pula disebut atribut atau pewatas. Unsur inti merupakan unsur yang diterangkan, sedangkan unsur tambahan merupakan unsur yang menerangkan (Sugono, 1996). Pada frase *gadis cantik itu*, misalnya, *gadis* adalah unsur inti/utama/induk, sedang *cantik* dan *itu* adalah atribut. Satuan *gadis cantik itu* berkategori frase nomina (FN) karena unsur induknya (*gadis*) termasuk benda (nomina). Kalimat (1) dan (2) sama-sama berpola kategori FN+FV; FN: *Siti, dia*; FV (frase verba): *pergi, menonton, membeli*.

Yang dimaksud dengan kalimat dasar adalah kalimat yang terdiri atas satu klausa, lengkap unsur-unsurnya, dan paling lazim pola urutannya (Sasangka, 2019). Karakteristik kalimat dasar adalah: (a) terdiri atas satu klausa, (b) unsur-unsurnya lengkap, (c) susunan unsur-unsurnya menurut urutan yang paling umum, dan (d) tidak mengandung pertanyaan, perintah, seruan, atau pengingkaran. Dengan kata lain, kalimat dasar identik dengan kalimat tunggal deklaratif afirmatif yang unsur-unsurnya bersifat wajib dan urutannya paling lazim, yaitu subjek + predikat + (objek) + (pelengkap) + (keterangan) —> S P(O)(Pel)(Ket) (Moeliono, Lapoliwa, Alwi, Sasangka, 2017: 443). Pada contoh di atas, kalimat (1) bukan kalimat dasar, sedang (2) kalimat dasar. Pertama akan dideskripsikan kategori sintaktis kalimat dasar, lalu pola urutan fungsi sintaktisnya.

Kategori Sintaktis Kalimat Dasar

Analisis kalimat dasar bahasa Indonesia dari kategori sintaktis sepenuhnya mengikuti pandangan bahwa kalimat dasar terbangun dari frase-frase. Paduan frase-frase akan membentuk kalimat (Samsuri, 1980, 1985). Yang khas di sini adalah pandangan bahwa frase bisa saja terdiri atas satu kata. Jadi, frase tidak harus berupa kelompok kata (Jupriono & Mirahayuni, 2004). Selama ini frase selalu dipahami sebagai kelompok kata, jadi minimal terdiri atas dua kata (Elson & Pickett, 1967; Matthews, 1981).

Terdapat lima pola kategori sintaktis kalimat dasar bahasa Indonesia: frase nomina + frase nomina (FN+FN), frase nomina + frase verba (FN+FV), frase nomina + frase ajektiva (FN+FA), frase nomina + frase numeralia (FN+FNu), frase nomina + frase preposisi (FN+FPr).

Frase Nomina-1 + Frase Nomina-2 (FN1+FN2)

1. Kakeknya ustadz.
2. Itu motor saya.
3. Wiji Tukul penyair pengritik penguasa.

Kalimat (1), (2), (3) terbangun dari frase nomina yang berpadu dengan frase nomina. Pola kategori sintaksis ketiga kalimat dasar ini adalah FN1+FN2. FN1: *kakeknya, itu, Wiji Tukul*. FN2: *ustadz, motor saya, penyair pengritik penguasa*.

Pada FN2, ada yang satu kata (*ustadz*), ada pula yang kelompok kata (2 kata: *motor saya*, 3 kata: *penyair pengritik penguasa*).

Frase Nomina + Frase Verba (FN+FV)

4. Kepala sekolah pulang.
5. Mereka terdiam.
6. Adik menabrak pintu pagar.

Kalimat (4), (5), (6) terbangun dari frase nomina yang berpadu dengan frase verba. Pola kategori sintaksis ketiga kalimat dasar ini adalah FN+FV. FN: *kepala sekolah, mereka, adik*. FV: *pulang, terdiam, menabrak pintu pagar*. Pada (6) FV *menabrak pintu pagar* berasal dari verba *menabrak* dan FN *pintu pagar*.

Frase Nomina + Frase Ajektiva (FN+FA)

7. Harganya sangat mahal.
8. Dia jujur.
9. Rumah itu megah.

Kalimat (7), (8), (9) terbangun dari frase nomina yang berpadu dengan frase ajektiva. Pola kategori sintaksis ketiga kalimat dasar ini adalah FN+FA. FN: *harganya, dia, rumah itu*. FA: *sangat mahal, jujur, megah*. FN *rumah itu* (9) berasal dari nomina *rumah* dan pronomina penunjuk *itu*. Pronomina penunjuk termasuk ke dalam kategori demonstrativa dasar (Kridalaksana, 2008). FA *sangat mahal* (7) berasal dari ajektiva *mahal* dan adverbia *sangat* (Dardjowidjojo, Kaswanti-Purwo, Kridalaksana, Lalamentik, Moeliono, Ramlan, Samsuri, Sudaryanto, Silitonga, Tampubolon, & Tarigan, 1988).

Frase Nomina + Frase Numeralia (FN+FNU)

10. Cucunya baru tiga.
11. Hasilnya nol.
12. Bunga dua setengah persen.

Kalimat (10), (11), (12) terbangun dari frase nomina yang berpadu dengan frase numeralia. Pola kategori sintaksis ketiga kalimat dasar ini adalah FN+FNU. FN: *cucunya, hasilnya, bunga*. FNU: *baru tiga, nol, dua setengah persen*. *Baru tiga* (10) dan *nol* (11) termasuk ke dalam numeralia utama (*cardinal number*), sedang *dua setengah persen* (12) numeralia partitif (*partitive number*) (Kridalaksana, 2008; 2013).

Frase Nomina + Frase Preposisi (FN+FPr)

13. Adik-adikmu dalam perjalanan.
14. Wakil dekan di sini.
15. Kelakuannya seperti preman.

Kalimat (13), (14), (15) terbangun dari frase nomina yang berpadu dengan frase preposisi. Pola kategori sintaksis ketiga kalimat dasar ini adalah FN+FPr. FN: *adik-adikmu, wakil dekan, kelakuannya*. FPr: *dalam perjalanan, di sini, seperti preman*. Ketiga preposisi ini tergolong preposisi tunggal berupa kata dasar (Moeliono, Lapoliwa, Alwi, Sasangka, 2017: 375).

Fungsi Sintaktis Kalimat Dasar

Analisis fungsi sintaksis pada kalimat dasar bahasa Indonesia berarti mengkaji pola (tipe) klausa/kalimat dasar. Dendy Sugono (1996) mendeskripsikan enam pola fungsi sintaksis kalimat dasar bahasa Indonesia: SP, SPK, SPPel, SPO,

SPOPel, dan SPOK (Puspita & Sutami, 2020). (S: subjek, P: predikat, K: keterangan, Pel: pelengkap, O: objek) (Sugono, 1994; 1996).

SP

Kalimat dasar bahasa Indonesia berpola SP memiliki dua unsur wajib: subjek dan predikat. P klausa tipe ini dapat berupa nomina, verba, ajektiva, numeralia, atau preposisi. Perhatikan contoh kalimat dasar (16) s.d. (20)!

16. Kakeknya ustadz.
17. Kepala sekolah pulang.
18. Dia jujur.
19. Cucunya baru tiga.
20. Wakil dekan di sini.

S: *kakeknya, kepala sekolah, dia, cucunya, wakil dekan*; semua nomina

P: *ustadz* (nomina), *pulang* (verba), *jujur* (ajektiva), *baru tiga* (numeralia), *di sini* (preposisi)

SPK

Kalimat dasar bahasa Indonesia berpola SPK memiliki tiga unsur: subjek, predikat, keterangan. Perhatikan contoh (21), (22), dan (23)!

21. Ia diam di kamar.
22. Patung itu terbuat dari perunggu.
23. Kevin belajar dengan tekun.

S: *ia, patung, Kevin*; semua nomina

P: *diam, terbuat, belajar*; semua verba

K: *di kamar* (keterangan tempat), *dari perunggu* (keterangan asal), *dengan tekun* (keterangan cara)

SPPel

Kalimat dasar bahasa Indonesia berpola SPPel memiliki tiga unsur: subjek, predikat, dan pelengkap. Pelengkap pada kalimat berpola SPPel tidak diantarkan oleh preposisi. Fungsi pelengkap selalu berisi nomina. Perhatikan contoh (24), (25), dan (26)!

24. Keputusan itu berdasarkan musyawarah.
25. Kami kedatangan tamu penting.
26. Anak pertamanya telah menjadi pengusaha.

S: *keputusan itu, kami, anak pertamanya*; semua nomina

P: *berdasarkan, kedatangan, telah menjadi*; semua verba

Pel: *musyawarah, tamu penting, pengusaha*; semua nomina

SPO

Kalimat dasar bahasa Indonesia berpola SPO memiliki tiga unsur: subjek, predikat, dan objek. Verba pada predikat kalimat berpola SPO selalu verba bentuk *meN-*, yang mewajibkan kehadiran objek. Perhatikan kalimat (27), (28), dan (29)!

27. Mereka membawa beras.
28. Ayah mengecilkan volume TV.
29. Wali kota membawahi gubernur.

S: *mereka, ayah, wali kota*; semua nomina

P: *membawa* (verba meN-), *mengecilkan* (verba meN-kan), *membawahi* (verba meN-i)

O: *beras, volume TV, gubernur*; semua nomina

SPOPel

Kalimat dasar bahasa Indonesia berpola SPOPel memiliki empat unsur: subjek, predikat, objek, dan pelengkap. Pada pola ini predikat diikuti dua unsur: objek dan pelengkap; verba seperti ini disebut verba bitransitif (Pike & Pike, 1982). Verba predikat di sini selalu *meN-kan/i*. Perhatikan contoh (30), (31), dan (32)!

30. Dona membuatkan temannya kue kering.

31. Ayah membawakan nenek oleh-oleh.

32. Om Sam mengirimi ibu uang.

S: *Dona, ayah, Om Sam*; semua nomina

P: *membuatkan, membawakan, mengirimi*; semua verba *meN-kan/i*.

O: *temannya, nenek, ibu*; semua nomina

Pel: *kue kering, oleh-oleh, uang*; semua nomina

SPOK

Kalimat dasar bahasa Indonesia berpola SPOK memiliki empat unsur: subjek, predikat, objek, dan keterangan. Karena predikat pada pola ini diikuti dua unsur (objek dan keterangan), verba predikatnya disebut juga verba bitransitif (Pike & Pike, 1982). Perhatikan contoh!

33. Pak Doni memasukkan tangannya ke dalam saku celana.

34. Orang itu mengeluarkan kotak kecil dari laci mejanya.

35. Dana menumpangkan kedua kakinya di atas paha Dini.

S: *Pak, Doni, orang itu, Dana*; semua nomina

P: *memasukkan, mengeluarkan, menumpangkan*; semua verba bitransitif

O: *tangannya, kotak kecil, kedua kakinya*; semua nomina

K: *ke dalam saku celana, dari laci mejanya, di atas paha Dini*; semua frase preposisi

C. KESIMPULAN

Pola kalimat atau klausa selama ini dianalisis dengan teori fungsi-kategori-peran. Pola kalimat dasar bahasa Indonesia ditemukan dengan analisis kategori sintaktis dan fungsi sintaktis. Terdapat lima pola kategori sintaktis kalimat dasar bahasa Indonesia: frase nomina + frase nomina (FN+FN), frase nomina + frase verba (FN+FV), frase nomina + frase ajektiva (FN+FA), frase nomina + frase numeralia (FN+FNu), dan frase nomina + frase preposisi (FN+FPr). Terdapat enam pola fungsi sintaksis kalimat dasar bahasa Indonesia: SP, SPK, SPPel, SPO, SPOPel, dan SPOK.

Temuan kajian ini menyisakan data-data yang belum dapat disimpulkan. Misalnya ada kalimat semacam:

Ia / menghabiskan/ dengan buru-buru/ semua kue kering ini//.

S / P / K / O //

Pola kalimat ini adalah SPKO. Baik TBBI (2017; 1993) maupun Sugono (1996) melewatkan data-data kalimat semacam ini. Kajian tentang ketegaran letak fungsi keterangan dalam struktur fungsi kalimat (Dhanawaty, 1993) juga tidak memperhatikan data semacam ini. Begitu juga Puspita & Sutami (2020) dan Putrayasa (2016). Apakah SPKO layak dimasukkan sebagai pola ketujuh kalimat dasar bahasa Indonesia tampaknya harus dilakukan pengkajian lebih lanjut. Jika agenda ini dilakukan, data penelitian pun harus diperluas dan diperbanyak.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, H., Dardjowidjojo, S., Lapoliwa, H., & Moeliono, A. M. (1993). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (2nd ed.). Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. <http://repositori.kemdikbud.go.id/id/eprint/16156>
- Dardjowidjojo, S., Kaswanti-Purwo, B., Kridalaksana, H., Lalamentik, W. H. C. M., Moeliono, A. M., Ramlan, M., Samsuri, Sudaryanto, Silitonga, M., Tampubolon, D. P., & Tarigan, H. G. (1988). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (S. Moeliono, A.M. & Dardjowidjojo (ed.); 1st ed.). Balai Pustaka & Gadjah Mada University Press. <http://repositori.kemdikbud.go.id/id/eprint/27696>
- de Hollander, J. J. (1984). *Pedoman Bahasa dan Sastra Melayu*. T. W. Kamil (transl.). PN Balai Pustaka. <http://repositori.kemdikbud.go.id/id/eprint/1660>
- Dhanawaty, N. M. (1993). Ketegaran Letak Keterangan Cara, Tempat, dan Waktu dalam Bahasa Indonesia. In H. Kridalaksana (Ed.), *Konferensi Ilmiah dan Musyawarah Nasional MLI: Penyelidikan Bahasa dan Perkembangan Wawasannya* (pp. 40–55). Masyarakat Linguistik Indonesia.
- Elson, B. & Pickett, V. (1967). *An Introduction to Morphology and Syntax*. Summer Institute of Linguistics.
- Jupriono, D. & Mirahayuni, N. K. (2004). Sumbangan Prof. H. Samsuri, Ph.D. dalam Perkembangan Linguistik di Indonesia. *Parafase*, 4(1), 1–8.
- Kridalaksana, H. (1991). Awal Tradisi Gramatika Eropa di Indonesia: Pembagian Kelas Kata dalam Bahasa Melayu oleh Joannes Roman (1653). In H. Kridalaksana (Ed.), *Masa Lampau Bahasa Indonesia: Sebuah Bunga Rampai* (pp. 335–348). Penerbit Kanisius. <http://repositori.kemdikbud.go.id/id/eprint/2263>
- Kridalaksana, H. (2008). *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, H. (2013). *Kamus Linguistik* (4th ed.). PT Gramedia Pustaka Utama.
- Matthews, P. H. (1981). *Syntax*. Cambridge University Press.
- Moeliono, A. M., Lapoliwa, H., Alwi, H., Sasangka, S. S. T. W., & S. (2017). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (4th ed.). Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. <http://repositori.kemdikbud.go.id/id/eprint/16351>
- Pike, K. L. & Pike, E. G. (1982). *Grammatical Analysis* (2nd ed.). Summer Institute of Linguistics.
- Puspita, D. & Sutami, H. (2020). Pendefinisian Objek dan Pelengkap dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia sebagai Penunjang Literasi. *Linguistik Indonesia*, 38(2), 179–191. <https://doi.org/https://doi.org/10.26499/li.v38i2.157>
- Putrayasa, I. G. N. K. (2016). *Jenis-jenis dan Pola Kalimat Bahasa Indonesia*. Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra dan Budaya, Universitas Udayana. <chrome-extension://efaidnbmnnnibpcajpcglclefindmkaj/https://repositori.unud.ac.id/protected/storage/upload/repositori/c5af5469574856e21718c348>

82583925.pdf

- Samsuri. (1980). *Ichtilisar Analisa Bahasa: Pengantar kepada linguistik djilid II*. Lembaga Penerbitan IKIP Malang.
- Samsuri. (1985). *Tata Kalimat Bahasa Indonesia*. Saastra Hudaya.
- Sasangka, S. S. T. W. (2019). *Kalimat: Seri Penyuluhan Bahasa Indonesia*. Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. <http://repositori.kemdikbud.go.id/id/eprint/4678>
- Sudaryanto. (1983). *Predikat-objek dalam bahasa Indonesia: Keselarasan pola-urutan*. Djambatan. <http://repositori.kemdikbud.go.id/id/eprint/1786>
- Sugono, D. (1994). Tipe Klausa Bahasa Indonesia. In L. P. Sihombing, M. R. M. T. Lauder, L. P. Kawira, & N. Handayani (Eds.), *Bahasawan Cendekia: Seuntai Karangan untuk Anton M. Moeliono* (pp. 114–124). FSUI & PT Intermedia.
- Sugono, D. (1996). Klausa Bahasa Indonesia. *Bahasa dan Sastra*, 9(2), 1–16.
- Verhaar, J. W. M., Alip, F. B., Aryanto, A., Lestari, B. R., Mukarto, F. X., & Baryadi, I. P. (2016). *Asas-Asas Linguistik Umum*. Gadjah Mada University Press.
- Verhaar, J. W. M. (1986). *Pengantar Linguistik Jilid 1*. Gadjah Mada University Press.